

“SUAMIKU, KAMBING”

(adaptasi cerita rakyat “Putri Bungsu Bersuamikan Seekor Kambing”)

Karya Ririn Dwi Anggraini

SET PANGGUNG TAPAL KUDA: DI BELAKANG TENGAH BERDIRI KANDANG SIMBOLIK DARI BAMBU/ROTAN, TANPA DINDING PENUH, HANYA KERANGKA. DARI SALAH SATU TIANGNYA BERGELANTUNG SELENDANG HITAM PANJANG ±7 METER, SEBAGIAN MELILIT TIANG, SEBAGIAN JATUH KE LANTAI. PANGGUNG SELEBIHNYA KOSONG. CAHAYA BIRU REDUP MENYINARI KANDANG. SULING LIRIH SEKALI TIUP, LALU SENYAP. AKTOR MASUK DARI PENONTON DEPAN, PELAN, MENYERET UJUNG SELENDANG HITAM, MASUK KE DALAM KANDANG. IA DUDUK MERINGKUK, TUBUH KECIL, SEPERTI TERKURUNG.

PUTRI BUNGSU (LIRIH):

Aku putri bungsu. Saudara-saudaraku enam, mulut mereka tujuh belas. Dan tiap hari aku ini bahan tertawaan. (IA MENATAP KE KIRI-KANAN, NADA MENINGGI)

“Kau gila! Kau hina! Kau menikah dengan kambing!” kau membuat malu kami semua, apa kau kira ini akan baik-baik saja nantinya. bungsu pikirkan baik-baik almarhum almarhumah orang tua kita adalah orang terpandang. Bijaklah adikku....

IA BERDIRI, MENABRAK DINDING KANDANG, MENGGUNCANG KERANGKA. SUARA BAMBU BERDERAK. SPOT KUNING MENYAMBAR WAJAHNYA.

Dan kalian... apakah kalian berbeda? Apa kalian Bahagia dengan kehidupan kalian sekarang? Tak pernah kulihat kalian benar-benar Bahagia. Kalian hanya menjadi alat agar menjaga nama baik keluarga. Tidakkah kalian iba dengan kenyataan kalian, rela dijodohkan. Oh menyedihkan sekali.

CAHAYA KUNING KEEMASAN, *SIDE LIGHT* DARI KIRI. AKTOR DUDUK LAGI DI DALAM KANDANG, TUBUH MERINGKUK, SELENDANG DIPELUK SEPERTI BAYI. SUARA INSTRUMEN RITMIS, SEPERTI DETAK JANTUNG.

PUTRI BUNGSU:

Saudaraku memukul, menarik rambutku, menempeleng pipiku. Semua hanya karena aku berkata: *“Aku mau menikah dengan kambing.”* Ya mungkin ini hal yang tidak lazim, tetapi aku yakin dengan pilihanku..

IA BERDIRI, MENIRU GAYA KAKAK-KAKAKNYA, TANGAN DI PINGGANG, SUARA CEMPRENG. MENGETUK-NGETUK TIANG KANDANG SEOLAH MENUNJUK DIRINYA SENDIRI.

“Kau akan jadi bahan tertawaan! Malu! Aib keluarga!”

Sudah aku katakan. Bungsu ini sudah teguh dengan pendiriannya...percuma kalian mencoba mempengaruhi nya! Tidak ada gunanya..

“ini tak lucu sama sekali, kau pikir ini apa? Sandiwara? Aku lihat kau bukan lagi kau, tapi kau yang lain. Dimana kau yang asli dimana?”(MEREKA LALU PERGI)

MELIHAT ADIKNYA HANYA DIAM MEREKA PERGI MENINGGALKANNYA SENDIRI TERMENUNG SI BUNGSU INGAT KETIKA KAMBING DATANG DENGAN MEMBAWA BUAH AMBACANG YANG SANGAT MATANG.

PUTRI BUNGSU: MENINGAT

Sore itu di bawah pohon jambu biji di depan rumah, aku dan dua saudaraku sedang menumbuk padi di bawah pohon jambu biji... (SENYUM TIPIS) kambing datang membawa buah ambacang dan pisau yang di ikatkan di punggungnya. Lenggak-lenggok nya mencurii perhatian, aku dan saudaraku.. Dia begitu percaya diri kumisnya kelimis, bulunya halus dan gigi yang putih.. tak pernah aku lihat kambing se- Agung itu...tapi saying, ia hanya kambing yang penuh percaya diri. Aku tau ia mencoba menggoda.(TERSENYUM).

“heii tuan ‘kambing’ harum sekali buah ambacangmu itu, bolehkah aku mengupas dan memakannya.

“Oh mbek, Tentu saja nona mbek, akan tetapi ada syaratnya mbook. ’hahaha kau coba merubah suaramu ya. Oh iya Apa itu tuan?

(SAMBIL MENGADAH) Mmm uhuk uhuk (SUARA BATUK TUAN KAMBING) *kau harus bersedia aku lamar, bagaimana?*

Baiklah tidak masalah, aku akan menerima lamaranmu.

IA KEMBALI SADAR, KEMBALI PADA DIRINYA.

Ah kenapa aku harus ingat peristiwa itu..

KEMBALI IA BERHENTI, TUBUH TEGAK, TATAPAN MENUSUK PENONTON DEPAN. HENING. IA BUKA SELENDANG, MEMELUKNYA ERAT.

PUTRI BUNGSU:

Malu? Malu itu milik kalian yang menutup mulut kebenaran dengan tawa. Sampai kapan kalian ingin terkekang dengan ini semua. Tawa kalian mengudeta kejujuran, malu tak lagi berpihak, ia memiliki keheningan yang kalian paksa tutup, keadilan bisu di hadapan lelucon yang kalian ciptakan dan kalian sebetulnya sedang memperkosa kebenaran dengan senyuman.

CAHAYA PUTIH KERAS FRONTAL. AKTOR KELUAR KANDANG, MENYERET SELENDANG HITAM PANJANG, MENARIKNYA HINGGA MELINTANG DI LANTAI. DARI PENGGERAS SUARA TERDENGAR GUMAM MASSA: BISIK-BISIK, TAWA, EJEKAN SAMAR. AKTOR BERDIRI TEGAK DI TENGAH, SELENDANG DIBENTANG KE ARAH PENONTON DEPAN, SEPERTI DINDING PENGHALANG.

PUTRI BUNGSU:

Masyarakat berbaris. Mereka menatap. Mereka berbisik: *“Putri bungsu itu bersuamikan kambing.”* Dan mereka tertawa. Di susul dengan umpatan-umpatan kasar. Bahkan itu sama sekali tidak membuatku berubah Haluan. Hanya semakin menyakinkan aku pada takdir yang ku kehendaki. Dan kalian..

IA MAJU KE BIBIR PANGGUNG. GUMAM MAKIN KERAS. IA TERIAK, MENARIK SELENDANG KE ATAS KEPALA.

Hei kalian! Lebih hina mana: perempuan yang menikah dengan kambing, atau laki-laki yang menikah dengan kekuasaan lalu memperkosa rakyatnya.

Kenapa kalian diam dan berpasrah seakan itu biasa. Kenapa kalian bungkam. Seakan tidak terjadi apa. Dan aku hanya menjadi peralihan kerana kekesalan kalian..
Begitulah cara menutup hidung dari kebusukan...

IA MENOLEH KE KIRI, LALU KANAN, TELUNJUK MENGARAH KE PENONTON. GUMAM BERHENTI MENDADAK. SELENDANG DILEPAS, JATUH KE LANTAI. CAHAYA FOKUS HANYA DI WAJAHNYA.

Kau kau kau kau kau dan kau. (TATAPAN TAJAM DENGAN RAUT AMARAH)

CAHAYA MERAH DARAH *OVERHEAD* → PELAN REDUP BIRU KELAM. AKTOR KE SISI KANAN, MENGIKAT SELENDANG KE MATANYA SEPERTI PENUTUP. TUBUH TEGAK SEPERTI PATUNG BUTA. GONG KECIL BERDENTUM SEKALI, BERGEMA PANJANG. IA BERJALAN TERBATA, TANGAN MERABA UDARA, LALU TIANG KANDANG.

PUTRI BUNGSU:

Sejarah selalu menuliskan perempuan di pinggir. Kalau taat dipuji suci. Kalau melawan dicap lancang. Kalau memilih berbeda dihukum dengan stigma. Pilihan yang berbeda adalah dosa, hukuman sosial jadi palu yang menghancurkan, aku di perkosa oleh stigma, di jebak dalam sangkar moral yang dibuat oleh kekuasaan.
kenyataan ini tidak akan berubah untuk waktu yang lama.setidaknya aku hanya meiliki keyakinan, akan datang sesuatu yang akan merubah nya (BERHARAP)

IA BERHENTI, MEMBUKA IKATAN KAIN DARI MATA. MENATAP PENONTON DEPAN, SUARA MENINGGI. SELENDANG DIGELAR KE ARAH DEPAN SEPERTI SPANDUK.

PUTRI BUNGSU:

Kalian lihat? Ini bukan kain. Ini stigma. Dan stigma hanya kuat kalau kalian percaya padanya. ia seperti parasit, semakin membesar dan membesar. Meskipun parasite itu tidak memberi dampak langsung terhadap hewan yang di singgahinya.. lambat laun hewan itu akan mati dengan sendirinya..karena ia menggoroti daging darah dan kepercayaan dirinya.

CAHAYA STROBO MERAH-PUTIH LIAR DARI SEGALA ARAH. MUSIK PERKUSI CEPAT, KACAU. AKTOR KEMBALI KE TENGAH, MELILITKAN SELENDANG KE TUBUHNYA SENDIRI: LEHER, PINGGANG, KAKI. IA BERGERAK MELINGKAR LIAR, TUBUH TERHUYUNG, JATUH-BANGUN. NAFAS BERAT. MUSIK BERHENTI MENDADAK, FREEZE SATU SPOTLIGHT PUTIH KERAS DI TUBUHNYA.

PUTRI BUNGSU (BERTERIAK):

Cukup! Aku tidak hina karena menikah dengan kambing. Aku hina hanya kalau menyerah pada ejekan kalian. Dan aku... tidak akan menyerah! Aku akan berdiri, takkan sujud pada palu-palu stigma. (MERINTIH MENAHAN SAKIT)

IA MENGHENTAK TUBUH, MELEPAS LILITAN SELENDANG, MELEMPARNYA KE LANTAI, LALU MENGINJAKNYA BERKALI-KALI. TUBUH TEGAK, TATAPAN MENYAPU KE PENONTON TIGA SISI. HENING. CAHAYA PUTIH KEEMASAN LEMBUT DARI BELAKANG KANDANG. SELENDANG HITAM TAMPAK KUSUT DI LANTAI. MUSIK SULING + REBAB LIRIH. AKTOR BERJALAN PELAN KE DEPAN PANGGUNG, MEMUNGUT SELENDANG, MEROBEKNYA PERLAHAN. POTONGAN KAIN DILEMPAR KE PENONTON DEPAN.

PUTRI BUNGSU (TENANG, NAMUN TEGAS):

Kambingku... ternyata bukan kambing. Ia anak raja kayangan. Tapi aku tidak peduli. Karena bahkan jika ia tetap kambing, aku akan tetap memilihnya. Kerana aku tidak peduli singga sananya tak seberat hatiku yang memilih.

IA MERENTANGKAN POTONGAN KAIN KE PENONTON KIRI DAN KANAN, LALU SUARA MENINGGI.

PUTRI BUNGSU:

Karena aku memilih dengan hatiku. Karena aku berhak menentukan hidupku.

Karena stigma... hanyalah kain hitam yang bisa kita robek.

Aku akan selalu bersamanya .baik suka maupun duka, karena takdir yang mempersatukan kita

IA ROBEK POTONGAN TERAKHIR, MELEMPAR TINGGI KE UDARA. SAAT KAIN JATUH, AKTOR MENDORONG KANDANG HINGGA REBAH KE LANTAI. CAHAYA PUTIH PEKAT MEMENUHI PANGGUNG. MUSIK BERHENTI. GELAP.

TERDENGAR SUARA KAMBING.

'mbek mbek mbek.

Bujang kau kah itu? Apa kau sedang mencari, Ku. Bujang, bujang... bujang.. kekasihku..wahh.

LAMPU REDUP PERLAHAN.

SELESAI

Teater Air Jambi, 9 September 2025